

Sajak Toraja *Gelong Tedong* dalam Tinjauan Semiotika Riffaterre

Joswin Lantang², Nensilanti², Hajrah³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Ossin.oncini@gmail.com

Abstrak. Kajian ini menggunakan kajian Semiotika Riffaterre dengan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara. Teknik analisis penelitian dilakukan dengan reduksi data, menyajikan data, dan melakukan verifikasi atau kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan *gelong tedong* dapat dilihat dari pertama pembacaan hermeneutik yang ditujukan untuk mendapatkan makna secara keseluruhan yaitu perjalanan kerbau yang banyak bahkan dikatakan beribu-ribu diawali dengan perjalanan melalui laut kemudian daratan dari Gowa kemudian Makassar berjalan dari sana menuju ke Enrekang atau Bambapuang, ke Karangan, Salubarani, ke Tampo, tangti, hingga sampai di daerah Mengkendek dan melanjutkan perjalanannya hingga tiba di kota yang diimpikan yaitu Tanah Toraja. Matrik, model dan varian yang ditemukan mewakili seluruh makna dalam teks yaitu sanjungan atau nyanyian tentang kerbau dan penggambaran kerbau dari negeri seberang yang dengan doa dan sanjungan dan harapan untuk datang ke negeri masyarakat Toraja.

Kata Kunci : Semiotika Riffaterre, gelong sangpulodua, gelong tedong.

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang. Bagi para leluhur, khayalan, ilmu, dan teologi memiliki sebuah kesamaan dan menjadi satu kesatuan. Sastra lisan banyak memuat pesan-pesan budaya untuk memberikan pengetahuan bagi generasi berikutnya (Koswara, 2011:115). Atas dasar pemikiran ini, bisa dikatakan bahwa sastra lisan tidak bisa dianggap sepele, sebab sastra lisan penuh dengan pesan-pesan budaya yang diwariskan dari leluhur untuk generasi yang akan datang.

Sastra lisan mencerminkan situasi, kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan masyarakat dalam suatu kebudayaan yang disebarkan dari mulut-mulut (Rahmawati, 2014). Hal ini berarti bahwa karya sastra tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya, seperti halnya sastra lisan yang ada di Tana Toraja. Salah satu jenis sastra lisan Toraja yang menjadi objek pada penelitian ini adalah *Gelong Tedong*. *Gelong Tedong* merupakan lagu khusus tentang *tedong* yang dinyanyikan pada saat *Ma' bugi'*. Ia juga mengungkapkan bahwa *Ma' bugi'* sebagai salah satu upacara adat Toraja yang terdiri atas prosesi tarian/nyanyian yang dilaksanakan dalam upacara *Rambu Tuka'* (ucapan syukur), nyanyian yang diserukan dalam upacara ini kedengaran seperti *ma'badong* (nyanyian kesedihan atau belasungkawa di upacara kematian), tetapi yang membedakan adalah syair-syairnya yang merupakan ucapan syukur atau kebahagiaan.

Semiotika Riffaterre khususnya lebih mengupas makna yang ada dalam teks puisi. Menggali makna yang terdapat dalam puisi merupakan bentuk apresiasi yang sangat menarik untuk dibahas, karena dalam puisi memiliki kandungan makna yang sangat mendalam sehingga perlu sebuah kajian untuk mengupas dan membongkar secara rinci untuk mengetahui kronologis pembentukan makna yang ada dalam puisi. Dalam semiotika Riffaterre menggagas sebuah teori semiotika puisi melalui dialek antara teks dan pembaca (Teeuw, 1991:64). Artinya teks dan pembaca memiliki hubungan yang saling berkesinambungan untuk sebuah proses pembentukan makna. Teks tanpa pembaca tak akan ada artinya karena hanya akan bernilai hampa, begitupun berlaku sebaliknya. Untuk mengungkap sebuah makna tentu dibutuhkan orang yang dinamakan pembaca. Dengan adanya pembaca, makna dalam teks dapat diketahui dan di analisis. Dengan pembaca makna dalam teks diberikan oleh si pembaca untuk mengetahui unsur-unsur maupun propaganda yang terdapat dalam teks. Kehadiran pembaca sangat dibutuhkan dalam proses analisis semiotika ini khususnya semiotika Riffaterre.

Riffaterre dalam bukunya *Semiotic Of Poetry* (1978) menjelaskan puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi

senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Menurut Riffaterre satu hal yang tidak pernah berubah ialah puisi mengungkapkan konsep-konsep dan hal-hal secara tidak langsung. Singkatnya sebuah puisi mengungkapkan sesuatu, namun mengandung makna yang lain atau berbeda. Secara garis besar Semiotika Riffaterre dibagi menjadi empat yaitu (1), ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra) yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram (*hypogram*) atau hubungan intertekstual. Dengan keempat langkah-langkah yang ditawarkan oleh Riffaterre, menganalisis makna yang terdapat dalam puisi akan lebih mudah didapat dan dipahami dan keempat langkah inilah yang paling tepat digunakan dalam sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak).

Dalam penelitian ini, konsep semiotik yang akan digunakan adalah konsep yang didasarkan pada pemikiran Saussure yang dikembangkan oleh Riffaterre. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa konsep semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre, penulis anggap tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. Konsep dan teori yang digunakan Riffaterre lebih mengkhusus pada pemaknaan puisi secara semiotik, sehingga lebih memberikan ruang untuk interpretasi makna yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

MATRIKS, MODEL DAN VARIAN

Riffaterre berpendapat bahwa memahami sebuah puisi sama dengan melihat sebuah donat. Terdapat ruang kosong ditengah-tengah yang berfungsi untuk menunjang dan menopang terciptanya daging donat di sekeliling ruang kosong itu. Dalam puisi, ruang ini merupakan pusat pemaknaan yang disebut dengan matriks (Riffaterre, 1978:13).

Matriks ini berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat sederhana (Riffaterre, 1978:25). Matriks tidak diwujudkan secara utuh, tetapi diwujudkan dalam bentuk varian-varian. Itu artinya bahwa matriks dalam karya sastra, puisi khususnya sangatlah menentukan keindahannya dikarenakan matriks dipoles atau dibungkus oleh model yang biasanya berupa kiasan untuk mengiaskan sebuah kata-kata dalam puisi. Untuk "membuka" sajak supaya dapat mudah dipahami, dalam konkretisasi puisi, haruslah dicari matriks atau kata-(kata) kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang dikonkretisasikan (Pradopo, 2010: 299). Artinya matriks adalah kata kunci yang menjadi sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang ada dalam karya.

Model dalam puisi dapat berupa kata atau kalimat tertentu yang biasanya diwujudkan dalam judul. Matriks, model dan teks merupakan varian dari struktur yang sama. Matriks, model dan varian saling berkaitan dan membentuk tema (Riffaterre 1978: 19-26). Model merupakan sebuah tanda berupa kata atau kalimat yang puitis.

Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang data berupa kata atau kalimat tertentu. Model adalah aktualisasi pertama dari matriks, model ini bisa berupa kata atau kalimat yang terdapat dalam bait puisi atau sajak yang dapat mewakili inti dari matriks tersebut, untuk menemukan model dalam sajak atau puisi dapat diketahui dari tingkat keputisan kata varian kata atau kalimat tersebut. Model memiliki tingkat kualitas keputisan yang tinggi, artinya kata atau kalimat tersebut bersifat monumental yang dapat mewakili keseluruhan makna teks dan menjadi latar penciptaan

varian merupakan bagian dari semua matriks dan model dari struktur yang sama. Matriks dan model yang didapatkan kemudian diaktualisasikan menjadi varian-varian. kompleksitas teks pada dasarnya tidak lebih sebagai pengembangan matriks. dengan demikian, matriks merupakan motor atau generator sebuah teks, sedangkan model menentukan tata cara pemerolehannya atau pengembangannya. Bisa dikatakan varian-varian ini merupakan bentuk penjabaran model yang terdapat dalam setiap bait atau baris dalam puisi.

Dalam pembacaan hermeneutik, tentu tak lepas dari tahap pembacaan heuristik terlebih dahulu yang harus dilalui karena heuristik merupakan proses pembacaan tahap pertama untuk mengetahui makna teks keseluruhan secara menyeluruh yang hanya dipahami bagian luar saja. Hermeneutik sebagai lanjutan dari tahap heuristik sebelumnya, menyajikan sebuah pemahaman yang lebih mendalam dan rinci. Hermeneutik disebut juga pembacaan tahap kedua atau retroaktif. Artinya pembaca melakukan pencarian makna secara mendalam yang didasarkan pada konvensi sastra. Proses decoding terjadi dalam tahap ini karena dalam tahap pertama pembaca sudah membaca secara keseluruhan meskipun masih tahap awal namun di tahap hermeneutik, pembaca lebih paham untuk memahami teks lebih jauh dan mendalam. Segala sesuatu yang pada tahap heuristik, pembaca sesuatu yang tidak koheren antar kata atau kalimat, dalam tahap ini menemukan fakta-fakta yang berhubungan satu sama lain. Pembaca mulai dapat memahami dari yang awalnya mendapatkan makna atau arti yang ambigu menjadi jelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif artinya analisis ini terfokus pada kepustakaan yang sumber datanya berbentuk teks Gelong Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan deskripsi tentang kegiatan penelitian yang dilakukan, terutama dalam menciptakan data berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan melalui orang-orang dan perilaku data yang bisa dilihat yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis data yang ditemukan. Data pada penelitian ini adalah kutipan baik berupa frasa, klausa, kalimat maupun paragraph yang mengungkapkan Matriks, Model, dan Varian dan juga pembacaan hermeneutic *Gelong Tedong* dan data

sekunder adalah hasil dari wawancara. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah bacaan yang relevan dengan penelitian. Selain dari bacaan, peneliti juga mengadakan pengamatan pada objek yang telah ditentukan ialah buku *Gelon Sangpulo Dua* yang diterbitkan oleh CV. Persatuan Mulyah Karsa pada tahun 1986 Makassar.

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menganalisis data kemudian menyajikan hasil analisisnya sehingga, dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahap analisis data, yaitu: Reduksi Data dimulai dari pengumpulan data hingga analisis selesai. Berdasarkan hasil pembacaan dan pengamatan pada teks sastra tersebut dilakukan identifikasi, deskripsi, dan klasifikasi data. Penyajian Data Sumber data diperoleh melalui proses membaca yang intens, karena dengan membaca, akan mempertajam taraf apresiasi sastra. Penyajian data dilakukan dengan cara pengorganisasian semua data yang telah direduksi. Penyajian dilakukan dengan cara sistematis, runtut, dan tersusun dengan baik agar peneliti mudah menarik kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan dipilah yang relevan dengan masalah yang dikaji. Setelah data terseleksi, selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif kemudian dideskripsikan dalam bentuk kerangka pikir yang pada tahapan akhir dipaparkan dalam bentuk tulisan deskriptif naratif.

Penyimpulan dan Verifikasi pada tahap penyimpulan dan verifikasi data ini dilakukan kegiatan merumuskan hasil analisis data secara ringkas dan jelas. Rumusan tersebut berkaitan dengan apa yang akan diteliti pada teks sastra *Gelong Tedong*. Setelah semua data telah dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi atau mengecek kembali keseluruhan proses kegiatan yang telah dilakukan melalui konsultasi dengan dosen pembimbing. Apabila simpulan sudah dianggap benar dan telah melalui proses yang sesuai, maka dibuatlah kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Riffaterre yang mendeskripsikan mengenai pembacaan Heurmeneutik dan Matriks, Model dan Varian dalam sajak Sastra lisan *Gelong Sangpulo dua* khususnya *gelong tedong*. Adapun hasil analisis data oleh penulis sebagai berikut:

Matriks, Model dan Varian

1. Matriks

Untuk membuka sajak agar dapat mudah dipahami haruslah dicari matriks atau kata kuncinya. Kata-kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran sajak yang menjadi konsentrasi. Matriks memberi kesatuan terhadap sebuah puisi atau sajak, sehingga dengan diketahuinya matriks pada sajak, dan dapat dikatakan bahwa pembaca telah mengetahui tema dari puisi tersebut. Matriks dalam sajak *gelong tedong* adalah "Sanjungan atau nyanyian terhadap kerbau", hal itu tergambar jelas dalam sajak *gelong tedong* berikut ini :

- 8).Keperendenni paningo,
Kipengkangkangisimporroq
21.) Lenduq kikamboi gelong,
Kiperendenni paningo
22). Kipakangkangi simporroq,
Kialan simbunni-bunni

Artinya :

- 8). kami bujuk dengan hiburan.
Kami ajak dengan bujukan
21). Kami jangkau dengan lagu,
Kami ajak dengan hiburan
22).Kami minta dan membujuk,
Kami tunjuk penarik minta

Pada data (8,21-22) dalam bait diatas kata kunci yang kemudian menjadi penegasan atas matriks yang telah ditemukan (8) *paningo*, *simporroq* (hiburan dan bujukan), data (21) *gelong*, *paningo* (lagu dan hiburan), dan pada bait (22) *simporroq*, *sibunni-bunni* (membujuk dan minta) kata-kata dalam bait tersebut mewakili matriks atau tema yang didapatkan dalam sajak *gelong tedong*.

2. Model

Matriks yang sudah ditemukan kemudian ditransformasikan menjadi model. Model adalah aktualisasi pertama dari matriks, model ini bisa berupa kata atau kalimat yang terdapat dalam bait puisi atau sajak yang dapat mewakili inti dari matriks tersebut, untuk menemukan model dalam sajak *gelong tedong* dapat diketahui dari tingkat kepuitisan kata varian kata atau kalimat tersebut. Model memiliki tingkat kualitas kepuitisan yang tinggi, artinya kata atau kalimat tersebut bersifat monumental yang dapat mewakili keseluruhan makna teks dan menjadi latar penciptaan *gelong tedong*.

Adapun model yang terdapat dalam *gelong tedong* adalah "penggambaran kerbau dari negeri seberang yang dengan doa dan sanjungan dan harapan untuk datang ke negeri kita atau negeri masyarakat Toraja" yang kemudian model tersebut diwakili dalam sajak berikut ini :

3. *Tedongna lan toya-toya*
Tedong ri maqlalan tasik
4. *Tang bonak lepo arena,*
maqbannei randa langiq.
19. *Di tiparaqda-raqdanna,*
sae maqbannei Goa.
33. *Rokko kibamba bangkulaq,*

kiparammaq giring-giring.

Artinya:

3. Kerbau yang dirindukan,
kerbau melalui laut
4. tak basah dasar dagunya,
membiak di negeri jauh.
19. ditempat agak merata,
datang membiak di Gowa.
33. Kami semangat dengan genta,
kami tenangkan giring-giring

Dari data diatas terlihat bahwa ketiga sajak (3,4 dan 19) dalam setiap bait pada sajak *Gelong Tedong* menjabarkan dan menjelaskan mengenai perjalanan kerbau yang berada di negeri seberang. *Tasik* (3) yang merupakan arti dari laut, *randan tasik* (4) negeri jauh, dan *Gowa* (19) daerah Gowa adalah kata yang menjadi tanda bahwa keberadaan kerbau yang berkembang biak itu sangatlah jauh dari daerah Toraja yang dilintasi oleh laut.

3. Varian

Varian adalah bentuk aktualisasi dari matriks dan model yang terdapat dalam setiap bait atau baris dalam puisi dan sajak *gelong tedong*. Model yang telah didapatkan kemudian dijabarkan pada setiap bait sajak *Gelong tedong* sebagai berikut:

1. *Talambe-lambepa eanan*
Tatambaipa eanan.
2. *Taongliq pessakean boko,*
Sakeanna Bendurana.
3. *Tedongna lan toya-toya*
Tedong ri maqlalan tasik

Artinya:

1. kita harap-harapkan kerbau,
kita memohonkan harta
2. kita panggilkan tunggangan,
Tunggangannya Bendurana
3. Kerbau yang dirindukan,
kerbau melalui laut.

Kutipan data (1-3) menunjukkan Varian I yang menggambarkan bahwa kerbau adalah harta yang paling berharga. Hal tersebut terlihat dari data (1) *eanan* yang artinya kerbau dan harta. Bait diatas merupakan pembuka dari sanjungan kepada kerbau sesuai dengan matriks yang ditemukan. Kemudian data

(3) *toya-toya* dan *maqlalan tasik* (dirindukan dan melalui laut) varian tersebut muncul sesuai dengan penjabaran model bahwa keberadaan kerbau yang jauh.

Pada kutipan berikut, Kerbau pada sajak *gelong tedong* menggambarkan bagaimana keberadaan kerbau sebelum berangkat ke daerah Toraja. Hal ini dideskripsikan pada kutipan data berikut,

4. *Tumendan toq bura-bura,*
urrirak liku mendalan.
5. *Tedong tang tamme ikkoqna.*
tang tioton kalungkungna.
6. *Tang bonak lepo arena,*
maqbannei randa langiq.
7. *Mannumbuq lelean uran,*
lako dikembio gelong.
8. *Dialan simbunni-bunni,*
anna keqdeq sio mai.

Artinya :

4. Berdiri dekat yang berbuih,
mengedari lubuk dalam.
5. kerbau yang tak kuyub ekornya,
tak tercelup kukunya.
6. tak basah dasar dagunya,
membiak di negeri jauh.
7. Menjadi banyak di seberang,
di sana kami gamit.
8. Ditunjukkan penarik minat,
baru ia berangkat dari sana.

Dari kutipan data (4-9), penggambaran Varian kedua adalah kerbau yang berkembang biak dinegeri jauh dipanggil dengan nyanyian disertai bujukan sebagai alat untuk menarik minat. Varian tersebut muncul karena adanya kaitan antara matriks yang ditemukan, yang terdapat dalam bait (8) *Dialan simbunni-bunni, anna keqdeq sio mai.* (ditunjukkan penarik minat, baru ia berangkat dari sana). Kemudian keterkaitan varian tersebut dengan model terdapat dalam bait (7) *Mannumbuq lelean uran,* (menjadi banyak diseberang) bait ini menjadi penjelas bahwa kerbau tersebut benar berada jauh dari Toraja.

Selanjutnya uraian varian berikut dengan penggambaran sesuai kerbau yang akan memulai perjalanannya dari tempat yang jauh menuju ke Toraja

9. *Anna lao sambalin mai,*
buqtu lamban dio mai.

10. *Sadio-diona mai,
sauntangngana lalanna.*
11. *Di tiparaqda-raqdanna,
sae maqbannei Goa.*
12. *Maqtandaan ri Ruppandang,
linggiq lan Tana tangga*

Artinya:

9. Dan datang dari seberang ,
muncul menyeberang dari sana
10. makin dekat ia dari sana,
makin setengah perjalananya.
11. ditempat agak merata,
datang membiak di Gowa.
12. berketurunan di Ujung pandang,
agung dinegeri antara

Pada data (10-12) diatas Varian III muncul dan memberikan penjelasan terhadap model yang telah ditemukan dengan keterkaitan bahwa kerbau yang sangat diharapkan oleh masyarakat Toraja itu memulai perjalanan dan muncul dari seberang semakin ia dari sana semakin dekat dengan tempat tujuannya. Varian berikutnya muncul sebagai penjabaran dari matriks dan model yang telah ditemukan yang terdapat dalam bait *gelong tedong* berikut ini :

13. *Lenduq kikambio gelong,
kiparendenni paningo.*
14. *Kipakangkangi simporro.
kialan simbunni-bunni.*
15. *Anna keqdeq dio mai,
anna lao sambalin mai*
16. *Buqtu lamban dio mai,
tangnaola ke malommoq.*
17. *Membuntu sikaruaan,
lingka pantan bali-bali.*

Artinya :

13. kami jangkau dengan lagu,
kami ajak dengan hiburan.
14. kami minta dan membujuk,
kami tunjuk penarik minat.
15. baru ia berangkat dari sana,
dan batang dari seberang.

16. muncul dari sana
tak dilalui bila lembut.
17. melintas bukit berdelapan,
berjalan berpasang-pasangan.

Pada data (13-19) sesuai dengan matriks dan Model maka munculah Varian IV yang memberikan penjelasan sesuai dengan bait sebelumnya bahwa kerbau yang sangat jauh itu hanya bisa dijangkau dengan lagu nyanyian dan pertunjukan dalam persembahan sebagai bentuk dari upacara untuk membujuk agar kerbau itu segera menuju daerah Toraja. Dalam varian ini model terlihat dalam bait (13) *paningo, Gelong* (lagu dan hiburan), bait (14) *simporroq, sibunni-bunni* (membujuk dan penarik minat). Kemudian

Kemudian varian berikutnya muncul pada bait (27- 33) memberikan penegasan dan penggambaran sebagai berikut :

18. *Sadio-diona mai,*
sauntangngana lalanna.
19. *Saumbalisu-lisunna,*
disapu-sapu malompo.
20. *Diamma ten bai tora,*
malangngoq mentaruk biang.
21. *Maqtundan ri di edekan,*
linggiq lan lambana Duri.
22. *Rokko kibamba bangkulaq,*
kiparammaq giring-giring.
23. *Nenneq dikambio santun,*
sikutana sang keqderan.

Artinya :

18. makin dekat ia kemari.
Makin setengah jalannya.
19. makin mengitari jalannya,
dipelihara sampai gemuk.
20. dirawat bagai babi besar,
pesat berkembang biak.
21. Membangunkan di Enrekang,
Yang teragung ditanah duri
22. Selalu dibujuk hiburan
saling menanya serempak berangkat
23. Saling beranjak lalu pindah,

semua Bersama sekawan.

Berdasarkan data (27-33) varian yang kelima muncul dari kata kunci dan aktualisasi matriks ke model semakin berjalan dari sana makin dekat perjalanannya, sesuai dengan rutinitas masyarakat Toraja kerbau itu akan dipelihara sampai gemuk, akan dirawat seperti babi besar agar tumbuh kembangnya sangat cepat hingga berketurunan yang subur. Perjalanan kerbau itu akan melewati Enrekang negeri yang agung di tanah duri. Selalu dinantikan dengan hiburan dan berangkatnya selalu bersama.

Pada data berikut ini varian yang keenam adalah penggambaran mengenai Kerbau yang berangkat beriringan dengan jumlah yang banyak seribuan bahkan jutaan.

24. *Tedong sangsaqbu situruq,
tallu ratuq sangkeqderan.*
25. *Sariu sangtiangkaran,
samma sangpengguririkan.*
26. *Lamban diong Salu Bulu,
sidolo-doloan lamban.*
27. *Pappaq-pappaq napadolo,
palipang napariundi.*
28. *Misaqri merrau bulan,
Tanda pasangnari to*

Artinya :

24. Kerbau seribu seiring,
Tiga ratus sekali berangkat
25. Sejuta sekali berangkat,
Amat banyak sekawan.
26. Menyebrang di sungai Bulu,
Dahulu mendahului menyebrang
27. tanduk datar yang dahulu,
tanduk besar kasar terakhir.
28. Hanya seekor kerbau putih,
Itu hanya tanda kelompoknya

Uraian data (26-30) adalah varian keenam yang memberikan penegasan atas matriks dan model. Penggambaran dalam bait sajak diatas adalah perjalanan kerbau yang menyebrangi sungai dan telah hampir sampai pada tujuannya.

29. *Saumbalisu-lisunna,*

ulleanmo Bamba Puang.

30. *To loloq pintu Deata,
Sae umbannei lembang.*
31. *Maqtondara ri karangan,
Linggig lan Bambana Tampo.*
32. *Moi menammu to Lembang,
maqkarerang to Karangan.*

Artinya :

29. makin mengitari jalannya,
sudah melewati Bambapuang.
30. disana di gerbang Dewa,
datang jadi bibit negeri.
31. Beriring di pasir sungai,
agung di daerah Tampo

Berdasarkan uraian kutipan data (31-34), mendeskripsikan varian ketujuh yang muncul bahwa dalam hal ini perjalanan kerbau itu semakin dekat dan telah sampai melewati Bambapuang dari sanalah kerbau itu datang sebagai bibit untuk negeri.

32. *Sadio-diona mai,
sauntangngana lalanna.*
33. *Karua buntu nalean,
sammaq pitung pulo lombok.*
34. *Rante maqlako-lakoan,
laungkabassemo Tangti.*
35. *Laulleanmo Mengkendek,
umpatado sia raraqna.*
36. *Laungkabassemo Rumbeq,
laulleanmo Ariang.*
37. *Unnola lalanna Tondon,
Tarruq leppeng to Burake.*
38. *Liu korrok to Lapandan,
anna lenduq tedong buda*

Artinya :

32. Makin lama makin dekat,
makin setengah jalannya
33. Delapan bukit dilewati, seakan tujuh puluh lembah dipenuhi
34. Dataran sambung-menyambung, sudah akan melalui Tangti.
35. Mengalun ombaklah Mangkendek,

- menyuguhkan butiran garamnya.
- 36. sudah akan mencapai Rumbeq,
sudah akan melalui Ariang
- 37. melalui jalanannya Tondon,
nyenyak tidurnya orang Burake.
- 38. Nampak amat mendengkur orang Lapandan,
waktu lalu kerbau banyak

Pada uraian data (33-39) varian yang kedelapan muncul sesuai dengan keterkaitan model yaitu mengenai penggambaran perjalanan kerbau yang semakin dekat dengan melewati gunung dan memenuhi bukit 70 lembah. Kemudian varian yang muncul berikutnya adalah merupakan penutup dari semua nyanyian dan sanjungan terhadap kerbau seperti yang terdapat pada kutipan data berikut :

- 39. *Tedong sangsaqbu situruq,*
tallu ratuq sangkeqderan.
- 40. *Sariu sangtiangkaran,*
ikkoqna patodo-todo.
- 41. *Sundunmo lollona tedong,*
siri-sirinna eyanan.
- 42. *Rampo gandang deatmo,*
situqdu tumbarakamo.

Artinya :

- 33. kerbau seribu seiring,
tiga ratus sekali berangkat.
- 34. Seribu sekali berangkat,
Ekornya menyerandung
- 35. sekian sudah pujian kerba,
timbang-timbanganya harta
- 36. Selesai laksana sanjungan dewa, sudah setitir ragam persembahan.

Pada data (40-43) merupakan Varian kesembilan yang merupakan penutup dari semua sanjungan terhadap kerbau, makna dari bait diatas adalah kerbau itu telah datang didaerah Toraja beribu-ribu bahkan ratusan dan menjelaskan bahwa selesainya pujian tentang kerbau yang dianggap orang Toraja sebagai harta dan demikian jugalah sanjungan kepada Dewa dan berbagai persembahan.

Berdasarkan Berdasarkan Matriks, model dan Varian yang ditemukan tema dari sajak *gelong tedong* sanjungan atau nyanyian tentang kerbau dan penggambaran kerbau dari

negeri seberang dengan doa dan sanjungan dan harapan untuk menuju ke negeri masyarakat Toraja.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data serta pembahasan pada sajak *gelong tedong* menggunakan kajian semiotika Riffaterre yang terdiri dari 43 bait peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut. Pertama untuk mendapatkan Pembacaan Hermeneutik, decoding terjadi dalam tahap ini karena pembaca sudah membaca secara keseluruhan meskipun masih tahap awal namun di tahap hermeneutik, pembaca lebih paham untuk memahami teks lebih jauh dan mendalam. Maka dari itu didapatkan pulalah makna dari sajak gelong Tedong seperti yang telah diuraikan dalam hasil dan pembahasan. Kedua untuk memahami makna dalam sajak *gelong tedong* terdapat Matriks, model dan varian memberi kesatuan terhadap sebuah puisi atau sajak, sehingga dengan diketahuinya matriks, model dan varian pada sajak, dan dapat dikatakan bahwa pembaca telah mengetahui tema dari puisi tersebut. Berdasarkan matriks model dan varian- varian yang telah diabstraksikan tema *Gelong tedong* adalah sanjungan atau nyanyian tentang kerbau dan penggambaran kerbau dari negeri seberang dengan doa dan sanjungan dan harapan untuk menuju ke negeri masyarakat Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto. (2013). *Kajian Semiotik Riffaterre dalam Konsep Cinta Sufisme Pada Kumpulan Puisi Syair Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib dan Pembelajarannya di SMP Kelas VIII*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Koswara, Dedi. (2011). *Antroponimi dan Toponimi Universal di dalam Struktur Naratif Sastra Sunda Buhun (Kajian Semiotik Terhadap Kelsanan Carita Pantun dan Keberasaran Wawacan Sanghyang Jagatrasa)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati. (2014). *Unggkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington : Indiana University Press.